

MUSIC CENTER DI PEKANBARU DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKSPRESIONIS

Vicky Sonya¹⁾, Pedia Aldy²⁾, Mira Dharma Susilawaty³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

²⁾³⁾Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

Kampus Binawidya Jl. HR. Soebrantas KM 12.5 Pekanbaru Kode Pos 28293

email: vicky.sonya@student.unri.ac.id

ABSTRACT

Music Center in Pekanbaru is a center that accommodates all activities in the field of music, especially modern music and traditional Malay music. The existence of Music Center in Pekanbaru is supported by high public interest in the art of music, this is reinforced by the existence of several music schools and the many parents who direct their children to attend music lessons or music schools to hone their children's talents from an early age, in addition to frequent holding music concerts with high public enthusiasm for the concert. Music Center has the main function as a forum in educational, commercial and recreational activities for visitors, and in social activities as a meeting place for those who are already proficient in music with those who will learn about music. This method uses the Expressionist Architecture Approach which creates a building that expresses an emotion and can be felt by people who see it, so that it not only provides facilities that can enrich one's expression, but also illustrates expressions in terms of architecture that creates a building that looks like a work of art. Expressionist architecture expressed the expression through the three physical elements of the building, namely facade, interior, floor plan and building mass. Through the concept Flow of Melody the building expresses music that is universal in nature with the flow that flows through the melody, so that not only as the main function of musical expression can also be seen through the architecture of the building.

keywords : Pekanbaru, Music Center, Expressionist Architecture

1. PENDAHULUAN

Riau merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang sering disebut sebagai tanah air Melayu karena merupakan daerah yang kental akan kebudayaan Melayu. Kota Pekanbaru sebagai ibu kota Provinsi Riau sudah seharusnya menjadi pusat dalam pengembangan kebudayaan Melayu.

Kebudayaan sangat erat kaitannya dengan seni, sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri (Kayam, 1981). Setiap kebudayaan akan selalu mengalami perubahan, ia tidak statis dan cenderung bersifat dinamis. dalam jangka waktu tertentu semua kebudayaan berubah sebagai tanggapan atas hal-hal seperti masuknya kebudayaan luar, atau terjadinya

modifikasi perilaku dan nilai-nilai di dalam kebudayaan, Haviland (dalam Kayam, 1981)

Banyak ragam seni salah satunya ialah seni musik. Musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan, terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi itu (KBBI, 2017).

Musik sangat melekat dengan kehidupan sehari-hari, banyak manfaat musik didalam kehidupan sehari-hari yang bahkan semakin bertambah, mulai dari

bidang sosial, ekonomi hingga rekreatif. Dari musik itu sendiri mulai muncul industri-industri musik yang dapat memberikan dampak kepada banyak orang seperti menjadi sumber penghasilan bagi penjual alat musik, sarana untuk menyalurkan hobby bagi penyanyi dan musisi, selain itu musik juga dapat memberikan kesan sendiri bagi pendengarnya. Musik adalah salah satu industri yang memiliki prospek yang besar kedepannya sehingga peminat musik berasal dari semua golongan, baik tua dan muda, anak kecil, wanita atau pria (Hamzah, 2010). Perkembangan musik seiring dengan perkembangan zaman selalu mengalami perubahan tergantung pada eranya sendiri, selain musik tradisional kini mulai banyak bermunculan jenis musik diantaranya musik klasik, rock, blues, jazz, pop, alternatif yang masuk kedalam jenis musik modern.

Perkembangan musik di Pekanbaru cukup pesat, Pekanbaru merupakan salah satu kota yang memiliki cukup banyak peminat musik, dapat dilihat dari banyaknya orang tua yang mengarahkan anaknya mengikuti les musik atau sekolah musik untuk mengasah bakat sang anak dari usia dini, beberapa sekolah musik di Pekanbaru yaitu Sekolah Musik Yamaha, *Purwacaraka Music Studio* dan lainnya. Namun pada tampilan serta fasilitas masih minim, sekolah musik di Pekanbaru hanya berupa bangunan ruko yang terkesan kurang memperlihatkan ekspresi seni musik dari bangunan tersebut.

Selain itu seringkali di adakan konser-konser artis lokal dan nasional bahkan di Pekanbaru pernah diadakan festival musik terbesar diseluruh pulau Sumatera. *D.O Music Festival* merupakan festival musik pertama di Pekanbaru yang menghadirkan musisi internasional yang diadakan pada tahun 2018 lalu di Taman Rekreasi Alam Mayang, terdapat lebih dari 5000 pengunjung yang datang untuk merayakan sebuah ajang kreatifitas, seni dan apresiasi dalam festival musik bertaraf internasional tersebut yang dirilis dalam

IDN TIMES tahun 2018, hal ini membuktikan tingginya antusias masyarakat Pekanbaru terhadap musik. Namun area diadakannya konser biasanya hanya berupa lapangan kosong yang kurang memfasilitasi pengunjung dan penampil.

Tempat konser yang kurang memadai seperti penggunaan lapangan terbuka, kurangnya fasilitas edukasi terhadap perkembangan musik, serta peminat akan seni musik yang tinggi sangat berpotensi bagi kota Pekanbaru untuk menciptakan wadah yang mampu memenuhi semua kegiatan bermusik sebagai tempat bagi pecinta musik menyalurkan bakat serta sebagai tempat untuk mempelajari lebih dalam mengenai musik dan perkembangannya.

Musik dipercaya sebagai salah satu media yang dapat digunakan untuk mendidik dan membentuk karakter, dari musik banyak hal yang bisa membentuk dan memperkaya ekspresi diri (Rupiyono, 2009). *Music Center* merupakan suatu perancangan yang menjadi wadah dalam segala hal yang berhubungan dengan musik baik dari segi edukasi dan komersil, tidak hanya menyediakan fasilitas yang mampu memperkaya ekspresi seseorang akan tetapi juga menggambarkan ekspresi dari segi arsitektur.

Maka berdasarkan uraian tersebut diperlukan perancangan *Music Center* menggunakan pendekatan Arsitektur Ekspresionis, karena melalui pendekatan ini bangunan dapat mengekspresikan suatu emosi yang dapat dirasakan oleh orang yang melihatnya. Arsitektur Ekspresionis merupakan tema yang menghargai kebebasan berimajinasi dan kebebasan mencipta, kebebasan yang dimaksud adalah seni tidak dibatasi modul yang akan membuat bangunan tampak lebih kaku dan monoton. Tema Ekspresionis diaplikasikan pada objek rancangan yaitu dengan menerapkan ciri dan nilai dari ekspresionis ke dalam rancangan.

Adapun permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fasilitas yang mendukung pada perancangan *Music Center*?
2. Bagaimana menerapkan prinsip Arsitektur Ekspresionis pada bangunan *Music Center* di Pekanbaru?
3. Bagaimana menerapkan konsep pada perancangan *Music Center* di Pekanbaru?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Music Center*

Musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan, terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi itu (KBBI, 2017).. Sedangkan *center is a place when certain, activities or facilities are concentrade* (Suatu wadah tertentu di mana aktivitas dan fasilitas terkonsentrasi, di artikan sebagai pusat aktivitas dan fasilitas) (Echol & Shadily, 2005), dengan demikian *Music Center* merupakan suatu bangunan sebagai pusat yang mewadahi segala kegiatan dalam bidang seni musik.

2.2 Arsitektur Ekspresionis

Menurut Cornelis Van De Ven (1991), Arsitektur Ekspresionis awalnya dikenal dengan ciri-ciri yang menggunakan batu bata, sehingga terdapat pemahaman tentang Brick Ekspresionisme, yang dikembangkan pada tahun 1920. Arsitek Ekspresionis mengembangkan bentuk khas atau elemen pelengkap berbentuk kasar. Hal mencolok dari *brick* ekspresionisme adalah keaktifan fasadnya yang murni dicapai melalui pola pembentukan batu bata.

Dalam Arsitektur Ekspresionisme memiliki nilai – nilai, yaitu sebagai berikut (Mudeng dan Siswanto, 2012):

1. Menghargai kebebasan bentuk dan garis.
2. Menghasilkan bentuk bangunan yang tidak monoton (imajinasi seseorang).
3. Mengekspresikan bahasa emosi bentuk dan warna.
4. Merupakan ungkapan isi hati seseorang.
5. Menjelajahi jiwa dan melukiskan emosi kepada orang lain.

Dengan demikian Maksud dan tujuan dari pada ekspresionisme dalam arsitektur adalah untuk menghargai kebebasan berimajinasi dan kebebasan mencipta merupakan seni dalam arsitektur. Dengan mengacuh pada pendekatan tersebut, maka ciri Arsitektur Ekspresionis yaitu:

1. Menggunakan makna dari simbol dan ide ruang yang diterapkan dalam bangunan.
2. Menggunakan bentuk yang terdiri dari material yang konstruktif berupa kaca, baja dan dinding beton/batu bata.
3. Menggunakan kesamaan arti makna dari aliran dalam seni ekspresionis dengan aliran-aliran dalam Arsitektur,
4. Menggunakan kesamaan antara lain Arsitektur Ekspresionis dengan objek bangunan.

Ekspresi bisa dikomunikasikan melalui tiga elemen fisik desain suatu bangunan (Krier, 1983), yaitu:

1. *Facade*

Adalah elemen yang paling dapat mencitrakan ekspresi suatu bangunan. *Facade* sebagai wajah adalah *point* pertama dari suatu bangunan yang langsung bisa di *review* oleh orang-orang yang berada di sekitarnya. Dengan kata lain *facade* memiliki kesempatan secara langsung untuk berbicara atau memberi penjelasan tentang tema suatu bangunan.

2. Interior

Ruang-ruang dalam (interior) juga mempunyai peran penting untuk menguatkan pesan yang sudah disampaikan sebelumnya oleh *facade*.

Bedanya ekspresi pada interior lebih bersifat meruang sementara *facade* lebih untuk dilihat. Jadi yang utama di sini adalah pengalaman spasial dalam menangkap makna ruang.

3. Denah dan Massa Bangunan

Merupakan elemen paling kecil dilihat dari kontribusinya dalam mengkomunikasikan ekspresi fisik suatu bangunan. Meski demikian penataan interior dan permunculan *facade* dihasilkan dari pengolahan denah dan massa bangunan. Jadi denah dan massa bangunan memiliki peran vital yang tidak dapat diabaikan dalam pembentukan ekspresi suatu desain.

3. METODE PERANCANGAN

3.1 Paradigma

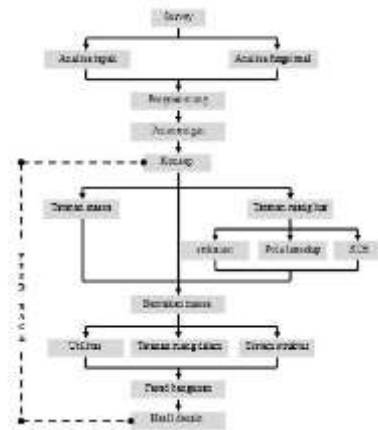
Ide pada perancangan *Music Center* ini yaitu menggunakan prinsip penerapan Arsitektur Ekspresionis melalui nilai-nilai serta ciri-cirinya dengan pengambilan bentuk dari elemen-elemen musik yang ditransformasikan ke dalam tampilan fisik bangunan *Music Center*.

3.2 Strategi Perancangan

Strategi perancangan pada *Music Center* ini memiliki beberapa tahapan antara lain dimulai dengan survey, analisa tapak, analisa fungsional, membuat program ruang, penzoningan, konsep, sirkulasi, bentukan massa, sistem struktur, denah, lansekap dan fasad hingga mendapatkan hasil desain.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data terbagi menjadi 2 jenis, Data primer yaitu metode pengamatan langsung terhadap obyek berupa survey lapangan dan dokumentasi, sedangkan Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber ilmiah berupa studi pustaka dan studi banding



Gambar 1. Bagan Alur Perancangan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dan pembahasan perancangan adalah sebagai berikut:

4.1 Lokasi Perancangan

Lokasi tapak berada di Jl. Jenderal Sudirman, Kota Pekanbaru dengan data fisik luas lahan $\pm 35000 \text{ m}^2$ (3,5 Ha), Koefisien Dasar Bangunan 60% dengan kondisi kontur relatif datar.



Gambar 2. Lokasi Perancangan

4.2 Kebutuhan Ruang

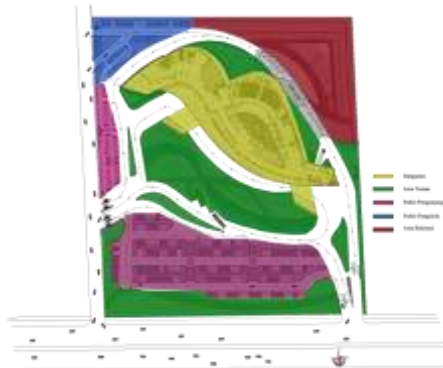
Besaran kebutuhan ruang dihitung berdasarkan standar perhitungan ruang yang diperoleh dari Neufert Architect Data, Ernest Neufert jilid 1, 2 dan 3, perhitungan khusus berdasarkan kapasitas dan asumsi pribadi berdasarkan studi banding.

Tabel 1. Kebutuhan Ruang

Fasilitas	Total + 30% sirkulasi
Fasilitas utama	4659,33 m ²
Fasilitas pendukung	663,065 m ²
Fasilitas pengelola	769,47 m ²
Fasilitas servis	810,96 m ²
Ruang luar	8047,2 m ²
Total keseluruhan	14950,025m²

4.3 Penzoningan

Penzoningan tapak terbagi menjadi beberapa zona, yaitu zona komersil dan edukasi, zona rekreasi, zona RTH dan zona parkir.

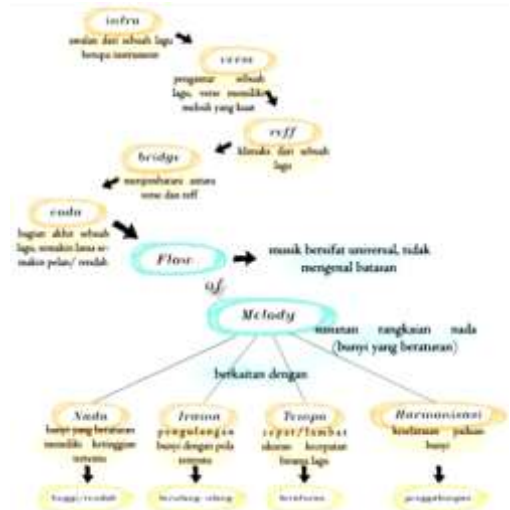


Gambar 3. Penzoningan

4.4 Konsep

Pada perancangan *Music Center* ini konsep perancangan adalah “*Flow of Melody*” yaitu mengekspresikan musik yang bersifat universal dengan alur yang mengalir melalui melodi.

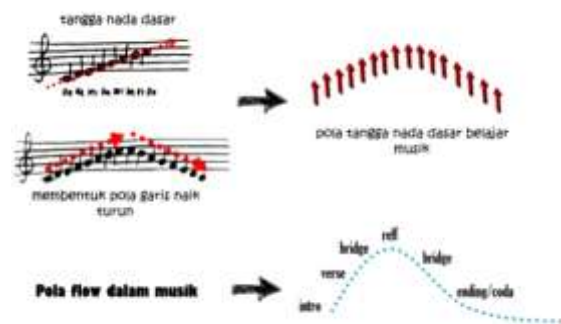
Flow dalam musik terdiri dari banyak jenis, pada musik modern banyak jenis aliran musik yang menghasilkan melodi yang berbeda-beda namun memiliki alur yang sama, sehingga alur tersebut yang menyatukan setiap melodinya. Makna *flow* diwujudkan melalui alur pada musik yang terdiri dari intro, verse/bait, reff, bridge, ending/coda. Sedangkan melodi merupakan susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur), satu kesatuan suara yang memiliki tekanan tertentu. Melodi sangat erat kaitannya dengan nada, irama, tempo dan harmonisasi. Makna melodi diwujudkan melalui nada-nada dasar dalam proses belajar musik.



Gambar 4. Konsep Dasar Perancangan

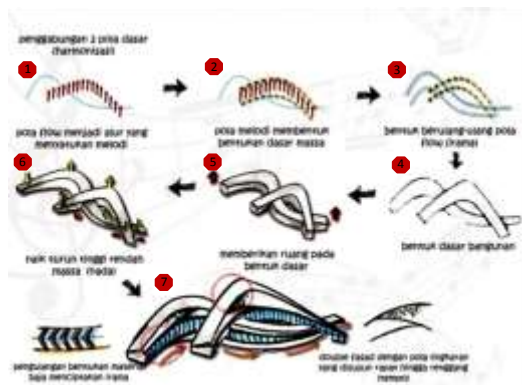
Flow dalam musik diwujudkan dalam bentuk alur musik. Alur pada musik terdiri dari intro, verse/bait, reff, bridge, ending/coda. Intro yang merupakan awalan sebuah lagu memiliki melodi yang lebih rendah, kemudian semakin naik pada bridge dan verse hingga klimaks pada reff dan semakin lama mulai merendah hingga menuju ending/coda.

Melody diwujudkan dalam bentuk nada dasar doremfifasollasido. Bentuk dasar bangunan yang terbentuk dari pola nada doremi disatukan dengan bentuk dasar *flow*.



Gambar 5. Pola Dasar Bangunan

Kemudian nada, irama, tempo dan harmonisasi yang memiliki keterkaitan dengan melodi diterapkan pada massa bangunan dan dikombinasikan dengan tema yang diambil yaitu Arsitektur Ekspresionis.



Gambar 6. Transformasi Desain

4.5 Penerapan Tema

Perancangan *Music Center* merupakan perancangan dengan menggunakan ciri-ciri dan nilai-nilai pada tema Arsitektur Ekspresionis yang dapat di ekspresikan melalui 3 elemen fisik bangunan, yaitu :

A. Facade

Pengulangan material baja pada fasad depan bangunan membentuk pola melodi serta penambahan double fasad yang mengikuti pola dasar bangunan sesuai dengan karakteristik arsitektur ekspresionis yang memberikan citra atau kesan visual yang ekspresif.



Gambar 7. Fasad Depan Bangunan

Pola lengkung pada fasad belakang bangunan memberikan bangunan memiliki kesan dinamis. Garis lengkung sesuai dengan karakteristik arsitektur ekspresionis yaitu kebebasan bentuk dan garis



Gambar 8. Fasad Belakang Bangunan

B. Interior

Bentuk tangga yang menyerupai tuts piano memberikan kesan ekspresi musik pada interior, selain itu partisi pada area *foodcourt* yang berupa garis lengkungan menciptakan garis nada yang seolah muncul dari tangga piano.



Gambar 9. Interior Tangga Lobby

Permainan leveling atap menciptakan kesan ruang yang dramatis dan memberikan pengalaman baru bagi pengunjung



Gambar 10. Interior Galeri Musik

Pola pada dinding yang menciptakan irama. pemilihan warna original kayu selain memberikan efek nyaman bagi pengunjung juga sebagai material akustik ruang



Gambar 11. Interior Kelas Instrument

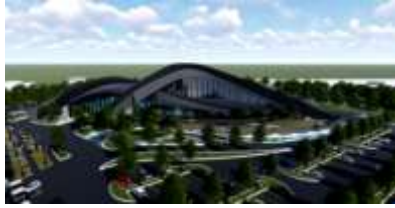
C. Denah dan Massa Bangunan

Denah terbentuk dari 2 pola dasar yaitu *flow* dan *melody*. 2 pola berbeda ini memberikan kesan bentuk tidak monoton. Bentuk *flow* sesuai dengan karakteristik arsitektur ekspresionis yaitu kebebasan bentuk dan garis.



Gambar 12. Bentuk Dasar Bangunan

Massa bangunan mengikuti pola naik dan turunnya *Flow* dan *melody*, sehingga ekspresi juga terlihat pada massa bangunan



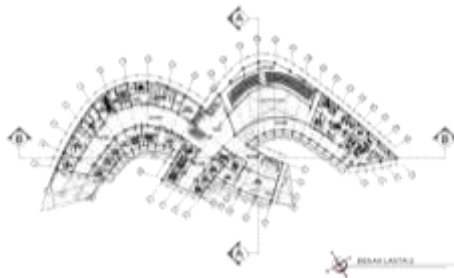
Gambar 13. Massa Bangunan

4.6 Tatanan Ruang Dalam

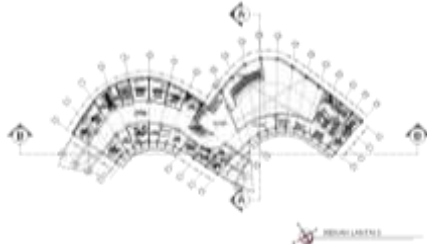
Berdasarkan hasil dari analisis fungsional, *Music Center* di Pekanbaru dibagi menjadi 3 zona, yaitu zona publik, zona edukasi dan zona semi-publik. Pembagian zona ini memiliki alur, dimana pada lantai 1 merupakan area komersil dan di khususkan bagi mereka yang hanya ingin tahu tentang musik, pada lantai 2 merupakan area edukasi dan di khususkan bagi mereka yang ingin belajar mengenai musik, sedangkan lantai 3 di khususkan sebagai area pengelola dan juga area mereka yang sudah profesional terhadap musik



Gambar 14. Denah Lantai 1



Gambar 15. Denah Lantai 2



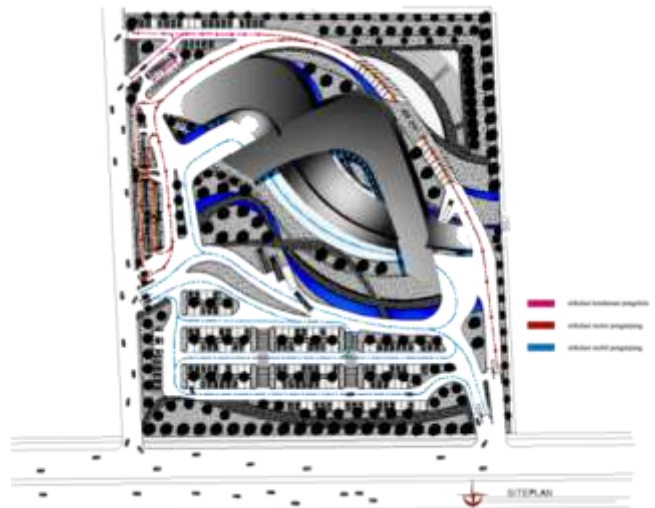
Gambar 16. Denah Lantai 3

4.7 Konsep Tapak

Konsep *Flow of Melody* diterapkan pada tapak, yaitu dengan menerapkan pola lengkungan *flow* yang dijadikan garis-garis nada pada tapak sehingga tapak menjadi pola dari proses sebuah lagu.

A. Sirkulasi

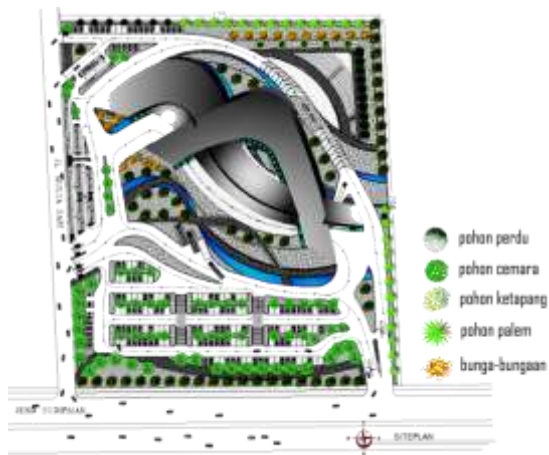
Sirkulasi didalam tapak, terbagi menjadi sirkulasi kendaraan, pejalan kaki dan difabel. Sirkulasi pejalan kaki menggunakan pola yang mengikuti bentuk dasar bangunan sehingga membentuk garis lengkungan. Sirkulasi kendaraan terdiri atas satu akses masuk yang terdapat pada Jl. Jenderal Sudirman dan akses keluar pada Jl. Mulya sari. Sirkulasi kendaraan juga menerapkan pola lengkung yang mengikuti bentuk bangunan.



Gambar 17. Sirkulasi

B. Vegetasi

Konsep vegetasi menggunakan 3 jenis vegetasi yaitu sebagai peneduh, vegetasi sebagai pengarah dan vegetasi sebagai penambah nilai estetika bangunan. Vegetasi peneduh diterapkan disepanjang area pedestrian way, sedangkan vegetasi pengarah diterapkan disepanjang jalan kendaraan dan vegetasi penambah estetika diterapkan disekeliling bangunan dan area taman.



Gambar 18. Vegetasi

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Perancangan *Music Center* di Pekanbaru dengan Pendekatan Arsitektur Ekspresionis memperoleh simpulan, diantaranya :

A. Perancangan *Music Center* ditujukan sebagai wadah untuk menunjang kegiatan dalam bidang musik. *Music Center* ini menyediakan fasilitas utama area auditorium, galeri musik dan *amphitheatre* sebagai wadah kegiatan rekreasi, kelas teori dan praktek sebagai wadah kegiatan edukasi dan fasilitas retail, *music shop* dan *foodcourt* sebagai wadah kegiatan komersial.

B. Menerapkan tema perancangan sesuai dengan ciri-ciri dan nilai-nilai arsitektur ekspresionis yang diungkapkan melalui 3 elemen fisik bangunan, yaitu :

1) *Facade*

Facade sebagai wajah adalah *point* pertama dari suatu bangunan yang langsung bisa di *review* oleh orang-orang yang berada di sekitarnya.

2) Interior

Ruang-ruang dalam (interior) juga mempunyai peran penting untuk menguatkan pesan yang sudah disampaikan sebelumnya oleh *facade*.

3) Denah dan Massa Bangunan

Merupakan elemen paling kecil dilihat dari kontribusinya dalam mengkomunikasikan ekspresi fisik suatu bangunan

C. Konsep yang digunakan pada perancangan *Music Center* ini adalah *Flow of Melody* yaitu mengekspresikan musik yang bersifat universal dengan alur yang mengalir melalui melodi, dengan menggunakan makna *flow* yang diwujudkan dalam pola alur musik dan menyatukan dengan makna *melody* yang diwujudkan dalam pola garis nada dasar. Konsep ini memberikan suatu ekspresi yang bersifat universal.

5.2 Saran

Adapun saran yang diperlukan dalam perancangan *Music Center* di Pekanbaru dengan pendekatan Arsitektur Ekspresionis adalah perlunya referensi studi banding secara langsung untuk mengetahui standar kebutuhan ruang dan penelitian lebih lanjut mengenai fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan dalam perancangan *Music Center*. Selain itu, analisa fungsi dan analisa tapak sangat diperlukan untuk membantu dalam proses perancangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Echols, John M; Shadily, Hasan. 2005. *Kamus Inggris Indonesia : An English – Indonesian Dictionary*. PT Gramedia, Jakarta.
- Hamzah, Aulia. 2010. *Hubungan Antara Preferensi Musik Dengan Risk Taking Behaviour Pada Remaja*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, tradisi, masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Krier, Rob. 1983. *Elements of Architecture*. London: *The Architecture*.
- Mudeng, Janny; Siswanto, Wahyudi. 2012. Penerapan Seni Ekspresionisme dalam Rancangan Arsitektur. *Jurnal Arsitektur Daseng UNSRAT Manado*, Vol 1, No 1.

- (<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/daseng/article/view/362> diakses pada 20 maret 2019)
- Rupiyono, Leo A. 2009. Kursus Musik Bagi Anak: Antara Idealisme dan Komersialisme. *Jurnal Musik Universitas Kristen Satya Wacana*, Vol 1, No 2. (<https://docplayer.info/64701767-Kursus-musik-bagi-anak-antara-idealisme-dan-komersialisme.html> diakses pada 20 maret 2019)
- Sitorus, Halason. K.I. 2009. *Siantar Music Center (Arsitektur Ekspresionisme)*. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara.
- Van De Ven, Cornelis. 1991. *Ruang Dalam Arsitektur*. Jakarta: Gramedia.